

*Kajian Hubungan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Dan Fisik Dengan Indeks Perkembangan Wilayah Kecamatan Di Kabupaten Mojokerto*

**KAJIAN HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI DAN FISIK DENGAN INDEKS PERKEMBANGAN WILAYAH KECAMATAN DI KABUPATEN MOJOKERTO**

**Moh Jazuli**

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
(mohjazuli22@gmail.com)

**Drs. Lucianus Sudaryono, M.S**

**Abstrak**

Ketimpangan Indeks Perkembangan Wilayah kecamatan di Kabupaten Mojokerto disebabkan beberapa faktor pengaruh seperti interaksi, interelasi dan interdependensi dari berbagai wilayah, yang berbentuk faktor faktor pengaruh terhadap sebuah perkembangan. Diduga disebabkan oleh beberapa variabel, antara lain, tingkat pendidikan masyarakat, jumlah kendaraan bermotor, kepadatan penduduk, jumlah industri, jarak kecamatan terhadap Kota Mojokerto, dan jalan panjang beraspal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan wilayah-wilayah kecamatan di Kabupaten Mojokerto dan wilayah kecamatan potensial berdasarkan faktor sosial ekonomi dan fisik lingkungan. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif berdasarkan statistik yang dianalisis dengan persamaan regresi berganda dan analisis SIG. Variabel-variabel bebas yang digunakan adalah tingkat pendidikan masyarakat, jumlah kendaraan bermotor, kepadatan penduduk, jumlah industri, jarak kecamatan terhadap Kota Mojokerto, panjang jalan aspal dari satuan wilayah fungsional kecamatan.

Hasil penelitian menunjukkan indeks perkembangan wilayah kecamatan di Kabupaten Mojokerto sebesar 67,9% yang dipengaruhi oleh variabel bebas dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 32,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel bebas. Indeks perkembangan wilayah kecamatan diregresikan terhadap variabel bebas, didapatkan beta tertinggi pada variabel tingkat pendidikan masyarakat dengan nilai sebesar 1,086 dan dengan taraf signifikansi sebesar 0,005. Pengukuran potensi wilayah digunakan 3 variabel yang memiliki nilai beta tertinggi pada kolom *unstandardized coefficients* berturut-turut yaitu panjang jalan aspal dengan nilai beta sebesar 1,099, tingkat pendidikan masyarakat dengan nilai beta sebesar 0,740, dan jarak ke kota dengan nilai beta sebesar 0,143. Kecamatan Mojosari merupakan kecamatan yang memiliki potensi tertinggi untuk berkembang, sedangkan Kecamatan Mojoanyar merupakan kecamatan yang memiliki potensi terendah.

**Kata Kunci:** Indeks Perkembangan Wilayah, Faktor-Faktor Pengaruh, Wilayah Potensial

**Abstract**

*The uneven development indexes of subdistricts in Mojokerto District is caused by some influential factors such as interaction, interrelation, and interdependence from any area and several variabels such as public education levels, number of vehicles, people densities, number of industries, the distance of subdistricts to Mojokerto City, and the length of paved roads.*

*This study aims to determine the most influential factor of sub-district development in Mojokerto District and potential of sub-district area based on social, economic, and physica area factors. This study used quantitative descriptive with multiple regression equations analysis and GIS analysis variabel values of each sub-district. Independent variabels are public education levels, number of vehicles, people densities, number of industries, the distance of subdistricts to Mojokerto City, and the length of paved roads of the functional units of sub-district level.*

*The results showed that sub-district development indexes in Mojokerto District is 67,9% influenced by independent variabels, while 32,1% is influenced by other variabels. After Sub-district area development indexes has been regressed on independent variabels, the highest beta on public education levels 1,086 with 0,005 significance level. To determine the potential of sub-district area is used 3 variabels that have the highest beta in sequence on unstandardized coefficients column, in which the length of paved roads was 1,099, public education levels was 0,740 and the distance of subdistricts to Mojokerto City was 0,143. Mojosari Sub-District is the highest potentially to develop, while Mojoanyar Sub-District is the lowest potentially to develop.*

**Keywords:** Area Development Indexes, Influential Factors, Potential Area

## PENDAHULUAN

Pembangunan sebagai usaha yang dilakukan oleh suatu wilayah untuk memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat dengan cara perencanaan dalam segala aspek kehidupan masyarakat merupakan tindak lanjut dari kemerdekaan sebuah negara, yang di Indonesia tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yakni tujuan negara yang salah satunya adalah memajukan kesejahteraan umum. Pembangunan secara luas dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang meliputi berbagai perubahan mendasar atas kondisi fisik, struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan (Sumaatmaja, 1988: 27)

Pembangunan terbentuk dari hasil integrasi antara kondisi wilayah setempat beserta aktivitas manusia sebagai aspek interaksi dan jalinan antar wilayah sekitar daerah tersebut sebagai aspek interelasi. Kenyataan dari sebuah proses pembangunan ialah pemerataan yang tidak sepadan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Pembangunan tidak terjadi secara linier dan serentak sesuai dengan teori kutub pertumbuhan atas dasar pengamatan terhadap proses pembangunan (Perroux, 1955 : 43). Kenyataan pembangunan tidak terjadi dimana-mana secara serentak, tetapi muncul ditempat-tempat tertentu dengan intensitas yang berbeda yang disebut dengan titik-titik dan kutub-kutub pertumbuhan. Pembangunan bermula dari titik-titik pertumbuhan dan menyebar melalui berbagai saluran dan mempunyai akibat akhir yang berlainan pada perekonomian secara keseluruhan (Perroux, 1955: 43 ).

Peranan kota menurut Adisasmita (2006:34) dapat diibaratkan sebagai mata dan telinga terhadap perkembangan di daerahnya. Gejala menunjukkan bahwa kota yang agak besar merupakan sebuah stimulator, untuk melangsungkan transisi atau peralihan dari masyarakat ekonomi yang berdasar pertanian kepada masyarakat ekonomi yang maju yang memiliki tingkat produktivitas tinggi dan kegiatan produktif yang luas di daerah sekitar kota dan bahkan sampai di daerah pedalaman (Adisasmita, 2010 : 29). Kota Mojokerto terletak di tengah-tengah Kabupaten Mojokerto, memiliki kepadatan penduduk 8.486 jiwa/km<sup>2</sup> (Mojokerto Dalam Angka, 2015 : 4). Sebagai sebuah kota yang berada di dalam wilayah Kabupaten Mojokerto, maka ada sebuah interelasi

antara Kota Mojokerto dengan Kabupaten Mojokerto. Teori pusat pertumbuhan terdapat konsep *spread effect* dimana pusat pertumbuhan mampu menyebarkan pertumbuhan ke daerah yang berada di sekitarnya melalui proses *transfer energy* sehingga daerah tersebut menjadi berkembang dan maju.

**Tabel 1. Jarak tiap Kecamatan di Kabupaten Mojokerto terhadap Kota Mojokerto**

No	Kecamatan	Jarak Kecamatan terhadap Kota Mojokerto (Km)
1	Jatirejo	18,7
2	Gondang	20,3
3	Pacet	30,1
4	Trawas	40
5	Ngoro	27,4
6	Pungging	18,5
7	Kutorejo	18,8
8	Mojosari	18
9	Bangsar	8,3
10	Mojoanyar	9,4
11	Dlanggu	15
12	Puri	10,3
13	Trowulan	15
14	Sooko	1,4
15	Gedeg	7,7
16	Kemlagi	17,2
17	Jetis	10,8
18	Dawarblandong	18

Sumber: Google Maps diolah, 2016

Taraf perkembangan wilayah di Kabupaten Mojokerto, terjadi sebuah perbedaan nilai, yang menandakan adanya ketidakmerataan dalam sebuah proses pembangunan di Kabupaten Mojokerto.

**Tabel 2: Indeks Perkembangan Wilayah Tiap Kecamatan di Kabupaten Mojokerto**

No	Kecamatan	Indeks Perkembangan Wilayah
1	Jatirejo	18,06
2	Gondang	18,04
3	Pacet	20,93
4	Trawas	20,34
5	Ngoro	18,31
6	Pungging	16,65
7	Kutorejo	17,47
8	Mojosari	27,13
9	Bangsar	21,51
10	Mojoanyar	16,44
11	Dlanggu	17,44
12	Puri	18,98
13	Trowulan	14,30
14	Sooko	19,12
15	Gedeg	22,09
16	Kemlagi	16,44
17	Jetis	17,96
18	Dawarblandong	16,80

Sumber: Hasil pengolahan Data Primer, 2016

Berdasarkan data dan penjelasan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Kajian

Hubungan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi dan Fisik dengan Indeks Perkembangan Wilayah Kecamatan di Kabupaten Mojokerto". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor dari aspek sosial, ekonomi, dan fisik lingkungan yang mempengaruhi indeks perkembangan wilayah kecamatan di Kabupaten Mojokerto.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2012 : 8), menyatakan bahwa penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian survei. Metode penelitian survei adalah sebuah metode penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1987 : 3).

Subjek penelitian sekaligus populasi dalam penelitian ini adalah adalah satuan-satuan wilayah administrasi berupa kecamatan yang berada di Kabupaten Mojokerto sebanyak 18 kecamatan yang terdiri atas ; Kecamatan Jatirejo, Kecamatan Gondang, Pacet, Kecamatan Trawas, Kecamatan Ngoro, Kecamatan Pungging, Kecamatan Kutorejo, Kecamatan Mojosari, Kecamatan Bangsal, Kecamatan Mojoanyar, Kecamatan Dlanggu, Kecamatan Puri, Kecamatan Trowulan, Kecamatan Sooko, Kecamatan Gedeg, Kecamatan Kemlagi, Kecamatan Jetis, Kecamatan Dawarblandong.

Penilaian variabel indeks perkembangan wilayah di tiap-tiap kecamatan yang terdapat di Kabupaten Mojokerto, menggunakan indicator sebagai berikut:

##### 1. Ketersediaan Fasilitas Publik

Kriteria Ketersediaan Fasilitas Publik menurut Mulyanto (2004 : 53) dapat diukur dengan menjumlahkan nilai dari 2 subindikator, yaitu:

###### a. Rasio fasilitas kesehatan

$$RFKi = \frac{\text{Jumlah fasilitas kesehatan kecamatan } i}{\text{Jumlah penduduk kecamatan } i}$$

###### b. Rasio fasilitas pendidikan

$$RFPi = \frac{\text{Jumlah fasilitas pendidikan kecamatan } i}{\text{Jumlah penduduk kecamatan } i}$$

Nilai dari Ketersediaan Fasilitas Publik didapat dengan menjumlahkan kedua sub indikator, dengan sebelumnya menyamakan satuan dari ketiga nilai terlebih dahulu. Yang selanjutnya didapatkan:  $KFPi = RFKi + RFPi$

Keterangan:

$KFPi$  = nilai ketersediaan fasilitas public kecamatan i.

$RFKi$  = Rasio fasilitas kesehatan kecamatan i

$RFPi$  = Rasio fasilitas pendidikan kecamatan i

##### 2. Ekonomi Wilayah

Kriteria Ekonomi Wilayah (Mulyanto, 2004 : 54) dapat diukur dengan menjumlahkan nilai dari 2 subindikator, yaitu:

###### a. PDRB di kecamatan yang bersangkutan.

###### b. Rasio fasilitas ekonomi

$$RFEi = \frac{\text{Jumlah fasilitas ekonomi kecamatan } i}{\text{Jumlah penduduk kecamatan } i}$$

Nilai dari Ekonomi Wilayah didapat dengan menjumlahkan kedua sub indikator, dengan sebelumnya menyamakan satuan dari kedua nilai terlebih dahulu. Yang selanjutnya didapatkan:

$$KEWi = PDRBi + RFEi$$

Keterangan:

$KEWi$  = nilai ekonomi wilayah kecamatan i.

$PDRBi$  = PDRB kecamatan i

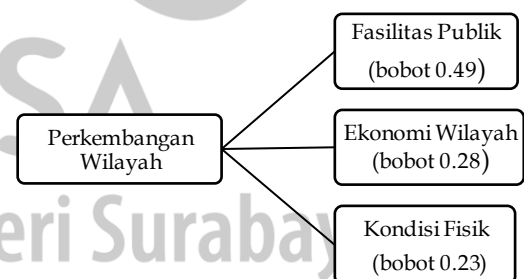
$RFEi$  = Rasio fasilitas ekonomi kecamatan i

##### 3. Kondisi Fisik

Kriteria fisik (Mulyanto, 2004 : 55) diukur dengan rasio luas kawasan terbangun terhadap luas wilayah di Kecamatan yang bersangkutan

$$KFi = \frac{\text{Luas kawasan terbangun kecamatan } i}{\text{Luas wilayah kecamatan } i}$$

Bobot dari masing-masing indikator perkembangan wilayah (Ketersediaan Fasilitas Publik, Ekonomi Wilayah, Kondisi Fisik) menurut Mulyanto (2004 : 57) adalah sebagai berikut:



#### Bagan 1 : Bobot Indikator Perkembangan Wilayah Menurut Bappenas (Mulyanto, 2004 : 57)

Nilai perkembangan wilayah tersusun atas tiga indikator yakni fasilitas publik, ekonomi wilayah, dan kondisi fisik (Mulyanto, 2004 : 57). Dari semua indikator, yang memiliki bobot tertinggi adalah fasilitas publik dengan nilai 0,49, bobot ekonomi wilayah memiliki nilai 0,28, bobot dari kondisi fisik memiliki nilai 0,23.

**Tabel 3 : Penentuan Variabel Bebas dan Operasionalisasi Variabel**

No	Variabel	Operasionalisasi Variabel
1	Tingkat Pendidikan Masyarakat	Dioperasionalkan melalui jumlah penduduk yang telah menempuh Sekolah Lanjut di kecamatan yang bersangkutan berbanding jumlah penduduk dan dinyatakan dalam skor tingkat pendidikan masyarakat
2	Jumlah Kendaraan Bermotor	Dioperasionalkan melalui jumlah skor kendaraan bermotor berbanding dengan jumlah penduduk kecamatan. Dalam penelitian ini yang dimaksud ialah penjumlahan dari seluruh kendaraan bermotor (Truk, Bus, Sedan/Minibus/Jeep, Sepeda Motor
3	Kepadatan Penduduk	Kepadatan penduduk yang dimaksud adalah hasil perhitungan antara jumlah penduduk disuatu kecamatan dibagi luas wilayah kecamatan yang bersangkutan dengan satuan jiwa/km <sup>2</sup> .
4	Jumlah Industri	Dalam penelitian ini yang dimaksud ialah jumlah skor industri yang terdiri banyaknya industri besar dan industri kecil di kecamatan bersangkutan berbanding dengan jumlah penduduk di kecamatan bersangkutan
5	Jarak kecamatan terhadap Kota Mojokerto	Yang dimaksud yaitu rentang panjang jalan terdekat yang diukur dari Kota Mojokerto (Alun-Alun) dengan Ibukota kecamatan, yang diukur dengan satuan km.
6	Panjang jalan beraspal	Dalam penelitian ini yang dimaksud ialah panjang jalan teraspal yang diukur dalam satuan kilometer tiap kecamatan dan ditimbang dg skor jalan menurut kriteria

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor dari aspek sosial, ekonomi, dan fisik lingkungan dengan indeks perkembangan wilayah kecamatan di Kabupaten Mojokerto adalah model persamaan regresi. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melakukan prediksi bagaimana perubahan nilai variabel terikat (*dependent*) bila nilai variabel bebas (*independent*) dinaikan atau diturunkan.

## PEMBAHASAN

### A. Faktor Sosial

#### 1) Tingkat Pendidikan Masyarakat

Alternatif yang digunakan untuk mengukur perkembangan wilayah dari segi pendidikan adalah rasio banyaknya pelajar pada jenjang menengah ( Hill dan Williams, 1989 : 191). Data dioperasionalkan melalui lulusan sekolah menengah atas di kecamatan yang bersangkutan

berbanding jumlah penduduk dan dinyatakan dalam skor tingkat pendidikan masyarakat.

**Tabel 4 : Tingkat Pendidikan Masyarakat tiap Kecamatan di Kabupaten Mojokerto**

No	Kecamatan	Jumlah Lulusan SMA	Jumlah penduduk	Tingkat Pendidikan Masyarakat
1	Jatirejo	479	45465	0,0105
2	Gondang	405	45421	0,0089
3	Pacet	245	60795	0,0040
4	Trawas	180	31916	0,0056
5	Ngoro	342	84374	0,0041
6	Pungging	634	79501	0,0080
7	Kutorejo	388	67172	0,0058
8	Mojosari	1666	82334	0,0202
9	Bangsar	507	54053	0,0094
10	Mojoanyar	96	52735	0,0018
11	Dlanggu	427	59494	0,0072
12	Puri	515	80315	0,0064
13	Trowulan	215	80245	0,0027
14	Sooko	704	79930	0,0088
15	Gedeg	181	62757	0,0029
16	Kemlagi	333	63330	0,0053
17	Jetis	330	89710	0,0037
18	Dawarblandong	262	55056	0,0047

Sumber : Mojokerto Dalam Angka diolah, 2016

#### 2) Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk yang dimaksud adalah hasil perhitungan antara jumlah penduduk disuatu kecamatan dibagi luas wilayah kecamatan yang bersangkutan dengan satuan jiwa/km<sup>2</sup>.

**Tabel 5 : Kepadatan Penduduk tiap Kecamatan di Kabupaten Mojokerto**

No	Kecamatan	Jumlah penduduk	Luas Wilayah	Kepadatan Penduduk
1	Jatirejo	45465	32,98	1204
2	Gondang	45421	39,11	993
3	Pacet	60795	45,16	1174
4	Trawas	31916	29,86	948
5	Ngoro	84374	57,48	1383
6	Pungging	79501	48,14	1494
7	Kutorejo	67172	42,83	1343
8	Mojosari	82334	26,25	2775
9	Bangsar	54053	24,06	1938
10	Mojoanyar	52735	23,02	2018
11	Dlanggu	59494	35,42	1413
12	Puri	80315	35,65	1977
13	Trowulan	80245	39,20	1739
14	Sooko	79930	23,46	2931
15	Gedeg	62757	22,98	2293
16	Kemlagi	63330	50,05	1035
17	Jetis	89710	57,17	1399
18	Dawarblandong	55056	58,93	809

Sumber : Mojokerto Dalam Angka diolah, 2015

## B. Faktor Ekonomi

### 1) Jumlah Kendaraan Bermotor

Geografi ekonomi merupakan perhatian subdisiplin antara tata ruang wilayah dengan aktifitas distribusi ekonomi yakni transportasi sebagai alat distribusi (Stutz, 2012: 11).

Di Indonesia, sepeda motor dianggap dapat memenuhi kebutuhan masyarakat golongan ekonomi menengah kebawah, disamping keunggulan dalam kemampuan bermanuver di sela-sela kemacetan. Menurut Intakorisi (2015 : 31) sepeda motor juga memberikan efisiensi dalam biaya perjalanan. Oleh karena itu dalam penelitian ini yang dimaksud ialah jumlah seluruh sepeda motor di kecamatan bersangkutan dengan satuan unit. Data dioperasikan melalui jumlah sepeda motor berbanding dengan jumlah penduduk kecamatan.

**Tabel 6 : Kendaraan Bermotor tiap Kecamatan di Kabupaten Mojokerto**

No	Kecamatan	Sepeda Motor	Jumlah Penduduk	Skor
1	Jatirejo	17431	45465	3,83
2	Gondang	14173	45421	3,12
3	Pacet	13006	60795	2,14
4	Trawas	6450	31916	2,02
5	Ngoro	28189	84374	3,34
6	Pungging	29745	79501	3,74
7	Kutorejo	18946	67172	2,82
8	Mojosari	41020	82334	4,98
9	Bangsals	18400	54053	3,40
10	Mojoanyar	11562	52735	2,19
11	Dlanggu	13661	59494	2,30
12	Puri	25314	80315	3,15
13	Trowulan	24632	80245	3,07
14	Sooko	28488	79930	3,56
15	Gedeg	14686	62757	2,34
16	Kemlagi	14468	63330	2,28
17	Jetis	22125	89710	2,47
18	Dawarblondong	8779	55056	1,59

Sumber : Data IPT Samsat Kab Mojokerto diolah, 2016

### 2) Jumlah Industri

Perkembangan sektor pemimpin (*leading sektor*) akan merangsang perkembangan sektor lainnya, begitu pula perkembangan di suatu industri tertentu. Jumlah industri yang dimaksud ialah jumlah skor industri yang terdiri banyaknya industri besar dan industri kecil di kecamatan bersangkutan.

**Tabel 7 : Jumlah Industri tiap Kecamatan di Kabupaten Mojokerto**

No	Kecamatan	Industri Besar	Industri Kecil	Skor
1	Jatirejo	0	4	8,80
2	Gondang	1	3	15,41
3	Pacet	0	5	8,22
4	Trawas	0	0	0,00
5	Ngoro	22	23	131,56
6	Pungging	8	7	49,06
7	Kutorejo	2	5	19,35
8	Mojosari	3	11	27,93
9	Bangsals	0	5	9,25
10	Mojoanyar	2	2	18,96
11	Dlanggu	0	6	10,09
12	Puri	1	12	19,92
13	Trowulan	1	15	23,68
14	Sooko	0	13	16,26
15	Gedeg	1	6	15,93
16	Kemlagi	0	3	4,74
17	Jetis	10	12	57,96
18	Dawarblondong	0	0	0,00

Sumber : Mojokerto Dalam Angka diolah, 2016

## C. Faktor Fisik

### 1) Jarak Kecamatan terhadap Kota Mojokerto

Jarak kecamatan terhadap kota mojokerto merupakan rentang panjang jalan terdekat yang diukur dari Kota Mojokerto (Alun-Alun) dengan Ibukota kecamatan, yang diukur dengan satuan km.

**Tabel 8 : Jarak Kecamatan terhadap Kota Mojokerto**

No	Kecamatan	Jarak (km)
1	Jatirejo	18,7
2	Gondang	20,3
3	Pacet	30,1
4	Trawas	40
5	Ngoro	27,4
6	Pungging	18,5
7	Kutorejo	18,8
8	Mojosari	18
9	Bangsals	8,3
10	Mojoanyar	9,4
11	Dlanggu	15
12	Puri	10,3
13	Trowulan	15
14	Sooko	1,4
15	Gedeg	7,7
16	Kemlagi	17,2
17	Jetis	10,8
18	Dawarblondong	18

Sumber : Google maps diolah, 2016

## 2) Panjang Jalan Beraspal

Penelitian ini menggunakan panjang jalan beraspal sebagai salah satu variabel bebas, panjang jalan teraspal diukur dalam satuan meter tiap kecamatan

**Tabel 9 : Panjang Jalan Beraspal tiap Kecamatan di Kabupaten Mojokerto**

No	Kecamatan	Panjang (m)
1	Jatirejo	148358
2	Gondang	143135
3	Pacet	144348
4	Trawas	81984
5	Ngoro	148377
6	Pungging	109607
7	Kutorejo	99870
8	Mojosari	98961
9	Bangsar	73961
10	Mojoanyar	44198
11	Dlanggu	86446
12	Puri	102918
13	Trowulan	141683
14	Sooko	95434
15	Gedeg	101566
16	Kemlagi	129173
17	Jetis	156540
18	Dawarblandong	124486

Sumber : Data Sekunder diolah, 2016

## D. Kajian Hubungan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi dan Fisik dengan Indeks Perkembangan Wilayah Kecamatan di Kabupaten Mojokerto

### 1) Hasil Analisis Model Persamaan Regresi

Pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan fisik terhadap indeks perkembangan wilayah kecamatan di Kabupaten Mojokerto dianalisis melalui hasil olah data dengan model persamaan regresi. Variabel bebas yang ditetapkan adalah tingkat pendidikan masyarakat, jumlah kendaraan bermotor, kepadatan penduduk, jumlah industri, jarak kecamatan terhadap Kota Mojokerto dan panjang jalan beraspal. Model persamaan regresi digunakan untuk mencari berapa besar pengaruh dari faktor sosial, ekonomi, dan fisik terhadap variabel indeks perkembangan wilayah kecamatan di Kabupaten Mojokerto.

**Tabel 10 : Hasil Regresi Linier Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11,650	2,792		4,173	,002
Tingkat Pendidikan Masyarakat	,740	,210	1,086	3,524	,005
Jumlah Kendaraan Bermotor	-3,461	1,253	-1,001	-2,763	,018
Kepadatan Penduduk	,004	,001	,769	3,402	,006
Jumlah Industri	,029	,019	,308	1,477	,168
Jarak ke Kota	,143	,066	,435	2,160	,054
Panjang Jalan Beraspal	1,099	,637	,301	1,725	,112

a. Dependent Variable: Indeks Perkembangan Wilayah

Sumber : Hasil Output (SPSS 22), 2016

Berdasarkan tabel 9 di atas, dapat dijelaskan melalui model persamaan regresi berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 11,650 + 0,740 X_1 - 3,461 X_2 + 0,004 X_3$$

Hasil perhitungan statistik menunjukkan adanya dua parameter koefisien regresi yang bertanda positif, yaitu tingkat pendidikan masyarakat ( $X_1$ ), kepadatan penduduk ( $X_3$ ). Secara matematis, tanda positif mempunyai arti bahwa setiap perubahan salah satu variabel bebas akan mengakibatkan perubahan terhadap variabel terikat dengan arah yang sama bila variabel lainnya dianggap konstan. Tanda negatif mempunyai arti bahwa setiap perubahan salah satu variabel bebas akan mengakibatkan perubahan terhadap variabel terikat dengan arah sebaliknya bila variabel lainnya dianggap konstan

Analisis persamaan regresi yang didapat adalah:

- 1) Konstanta  $b_0 = 11,650$ , Artinya jika sewa lahan dan perlengkapan lahan nilainya adalah 0, maka pendapatan nilainya positif sebesar 11,650,
- 2) Koefisien  $b_1 = 0,740$ . Artinya bahwa variabel tingkat pendidikan masyarakat memiliki pengaruh bernilai positif, pada saat tingkat pendidikan masyarakat naik maka indeks perkembangan wilayah kecamatan akan mengalami kenaikan dan begitu sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisis data dengan program SPSS 22 menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh positif terhadap indeks perkembangan wilayah. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian, variabel tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh positif terhadap indeks perkembangan wilayah kecamatan. Koefisien  $b_1$

adalah sebesar 0,740, menjelaskan bahwa dengan naiknya tingkat pendidikan masyarakat berarti indeks perkembangan wilayah kecamatan mengalami kenaikan. Variabel tingkat pendidikan masyarakat meningkat sebesar 1 satuan, maka indeks perkembangan wilayah akan meningkat sebesar 0,740 satuan bila variabel lainnya dianggap tetap.

Variabel tingkat pendidikan masyarakat merupakan faktor penting dalam perkembangan wilayah. Tingkat pendidikan yang tinggi akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai pilar utama dalam proses perkembangan wilayah.

- 3) Koefisien  $b_2 = -3,461$ . Artinya bahwa variabel jumlah kendaraan bermotor memiliki pengaruh bernilai negatif, pada saat jumlah kendaraan bermotor naik maka indeks perkembangan wilayah kecamatan akan mengalami penurunan dan begitu sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisis data dengan program SPSS 22 menunjukkan bahwa variabel jumlah kendaraan bermotor berpengaruh negatif terhadap indeks perkembangan wilayah. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian, variabel jumlah kendaraan bermotor berpengaruh negatif terhadap indeks perkembangan wilayah kecamatan. Koefisien  $b_1$  adalah sebesar -3,461, menjelaskan bahwa dengan naiknya jumlah kendaraan bermotor berarti indeks perkembangan wilayah kecamatan mengalami penurunan. Variabel jumlah kendaraan bermotor meningkat sebesar 1 satuan, maka indeks perkembangan wilayah kecamatan akan menurun sebesar 3,461 satuan bila variabel lainnya dianggap tetap.

Transportasi merupakan alat distribusi yang menghidupkan perekonomian. Penelitian ini menunjukkan transportasi yang direpresentasikan melalui jumlah kendaraan bermotor bernilai negatif terhadap indeks perkembangan wilayah kecamatan. Peneliti menduga hal ini disebabkan oleh penggunaan data hanya jumlah sepeda motor, di sisi lain banyak jenis kendaraan seperti truk, bus, mobil, yang memiliki daya muat lebih besar dan tidak dijadikan sebagai variabel.

- 4) Koefisien  $b_3 = 0,004$ . Artinya bahwa variabel kepadatan penduduk memiliki pengaruh bernilai positif, pada saat ting kepadatan penduduk naik

maka indeks perkembangan wilayah kecamatan akan mengalami kenaikan dan begitu sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisis data dengan program SPSS 22 menunjukkan bahwa variabel kepadatan penduduk berpengaruh positif terhadap indeks perkembangan wilayah. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian, variabel kepadatan penduduk berpengaruh positif terhadap indeks perkembangan wilayah kecamatan. Koefisien  $b_1$  adalah sebesar 0,004, menjelaskan bahwa dengan naiknya kepadatan penduduk berarti indeks perkembangan wilayah kecamatan mengalami kenaikan. Variabel kepadatan penduduk meningkat sebesar 1 satuan, maka indeks perkembangan wilayah akan meningkat sebesar 0,004 satuan bila variabel lainnya dianggap tetap.

Menurut Bintarto (1997 : 73) kota adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi, strata sosial dan ekonomi yang heterogen, dan materialistik. Diasumsikan bahwa kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk yang semakin tinggi, maka kecamatan tersebut semakin mendekati kondisi fisik dan sosial perkotaan. Harvey (2012 : 4) berpendapat bahwa kepadatan penduduk akan merangsang adanya konfigurasi ruang yang baru sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan pasar yang terus membutuhkan laba. Kepadatan penduduk naik, maka akan merangsang adanya sarana-sarana pendukung baru seperti sarana pendidikan, sarana ekonomi, sebagai bagian dari sub indikator dari indeks perkembangan wilayah.

Pengaruh jumlah industri terhadap indeks perkembangan wilayah memiliki nilai signifikansi  $> \alpha$ , yakni sebesar 0,168 dan  $\beta = 0,308$ . Dari nilai yang terdapat pada variabel jumlah industri tersebut dapat diketahui bahwa jumlah industri memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap indeks perkembangan wilayah kecamatan di Kabupaten Mojokerto. Hal ini diduga karena industri berada di wilayah kecamatan tertentu, dengan kata lain tidak berada di semua kecamatan. Pengaruh dari jumlah industri bernilai positif, yang artinya kecamatan yang mengalami kenaikan pada jumlah industri, maka indeks perkembangan wilayah juga akan naik. Menurut Kadariah



(1985 : 52), mengartikan industri sebagai unsur-unsur dinamis yang merangsang kehidupan ekonomi, dimana akan membentuk suatu pusat pertumbuhan karena mampu memberi stimulus terhadap aktifitas lain di luar kegiatan industri yang sifatnya positif bagi pertumbuhan ekonomi.

Kota Mojokerto sebagai wilayah fungsional yang berada di tengah-tengah wilayah fungsional Kabupaten Mojokerto, diasumsikan mampu menjadi pusat pertumbuhan yang akan memberikan *spread effect* terhadap pertumbuhan di Kabupaten Mojokerto. Hasil uji penelitian melalui analisis regresi linier berganda menyebutkan bahwa pengaruh jarak ke kota terhadap indeks perkembangan wilayah memiliki nilai signifikansi  $> \alpha$ , yakni sebesar 0,054 dan  $\beta = 0,435$ . Nilai yang terdapat pada variabel jarak ke kota tersebut dapat diketahui bahwa jarak ke kota memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap indeks perkembangan wilayah kecamatan di Kabupaten Mojokerto, dan pengaruh dari jarak ke kota bernilai positif, yang artinya kecamatan yang mengalami kenaikan pada jarak ke kota, maka indeks perkembangan wilayah juga akan naik. O'Brien dalam Murray (2006 : 18) berpendapat bahwa kondisi geografis dalam pembangunan bukan merupakan sebuah masalah, pendapat tersebut didasarkan atas kondisi global saat ini yang sudah difasilitasi oleh teknologi.

Pengaruh panjang jalan beraspal terhadap indeks perkembangan wilayah memiliki nilai signifikansi  $> \alpha$ , yakni sebesar 0,112 dan  $\beta = 0,301$ . Nilai yang terdapat pada variabel panjang jalan beraspal tersebut dapat diketahui bahwa panjang jalan beraspal memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap indeks perkembangan wilayah kecamatan di Kabupaten Mojokerto, hal ini keberadaan jalan nasional hanya berada pada bagian tengah Kabupaten Mojokerto.

Penelitian ini juga mencari hasil koefisien determinasi. Hasil koefisien determinasi akan menjelaskan bagaimanakah variasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Koefisien determinasi yang mendekati angka 1 berarti variabel tersebut memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel terikatnya. Jika melalui program SPSS, pada

tabel *Model Summary* dapat diketahui dari besar nilai *Adjusted R Square*. Hasilnya akan dikalikan 100%, apabila tidak sampai 100% berarti sisa persentasenya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti (Priyatno, 2013 : 73). Nilai koefisien determinasi pada penelitian ini diukur oleh *Adjusted R Square* dengan melalui dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Koefisien determinasi = 0, Berarti pengaruh variabel X terhadap variabel Y, lemah.
- Koefisien determinasi = 1, Berarti pengaruh variabel X terhadap variabel Y, kuat.

**Tabel 11 : Hasil *Adjusted R Square***

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,890 <sup>a</sup>	,792	,679	1,627

a. Predictors: (Constant), Panjang Jalan Beraspal, Jumlah Industri, Jarak ke Kota, Tingkat Pendidikan Masyarakat, Kepadatan Penduduk, Jumlah Kendaraan Bermotor

b. Dependent Variable: Indeks Perkembangan Wilayah

Nilai *Adjusted R Square* pada tabel besarnya adalah 0,679. Nilai tersebut menunjukkan bahwa proporsi pengaruh faktor tingkat pendidikan masyarakat, jumlah kendaraan bermotor, kepadatan penduduk, jumlah industri, jarak kecamatan terhadap Kota Mojokerto, dan panjang jalan beraspal dengan indeks perkembangan wilayah kecamatan di Kabupaten Mojokerto (0,679 x 100% = 67,9%). Nilai *Adjusted R Square* ditafsirkan bahwa semua variabel bebas yang digunakan memiliki kontribusi sebesar 67,9% terhadap variabel terikat (Indeks Perkembangan Wilayah), sehingga sisanya sebesar 32,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel bebas.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Simpulan yang diambil dari penelitian ini adalah bahwa indeks perkembangan wilayah pada tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Mojokerto tidak merata. Variabel tingkat pendidikan masyarakat, kepadatan penduduk berpengaruh positif terhadap indeks perkembangan wilayah kecamatan. Variabel jumlah kendaraan bermotor bernilai negatif terhadap indeks perkembangan wilayah kecamatan. Variabel bebas yakni tingkat pendidikan masyarakat, jumlah kendaraan bermotor, kepadatan penduduk, jumlah industri, jarak ke kota, dan panjang jalan beraspal berpengaruh sebesar 67,9% terhadap indeks perkembangan wilayah, sedangkan sisanya 32,1%



dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini.

## **Saran**

Saran yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian adalah: 1) dengan analisis regresi pada uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel yang paling signifikan bagi indeks perkembangan wilayah adalah tingkat pendidikan dan kepadatan penduduk, maka selayaknya pemerintah Kabupaten Mojokerto memperhatikan aspek sumber daya manusia, sehingga sumber daya manusia memiliki kualitas dan kapabilitas sebagai subjek perkembangan wilayah. 2) ketimpangan indeks perkembangan wilayah kecamatan di Kabupaten Mojokerto merupakan implikasi aktifitas masyarakat yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi geografis wilayah tempat tinggal, maka diperlukan pengontrolan oleh Pemerintah Kabupaten Mojokerto agar tidak terjadi benturan pembangunan yang merugikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisasmita, R. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Adisasmita, R. 2010, *Pembangunan Kota Optimum, Efisien & Mandiri*. Yoyakarta: Graha Ilmu.
- Bintarto. 1997. *Pengantar Geografi Kota*. Yogyakarta: LIP SPRING
- BPS Kabupaten Mojokerto. 2015. *Kabupaten Mojokerto Dalam Angka*
- Harvey, David. 2008. "The Right to The City". *New Left Review*. Edition 53.
- Hill and Williams. 1989. "The Economic and Social Dimensions of Regional Development in Indonesia". *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 37(2) : pp 190-218.
- Intakoris, Sama'ani dan Soetomo, Sugiono. 2015. "Perkembangan Wilayah Pegunungan oleh Pengaruh Penggunaan Sepeda Motor". Makalah disajikan dalam *Conference on Urban Studies (Pembangunan Inklusif: Menuju Ruang dan Lahan Perkotaan Yang Berkeadilan)*, Semarang, 8 September 2015
- Kadariah. 1985. *Ekonomi Perencanaan*. Jakarta: LPFE-UI.
- Mulyanto. 2004. *Pembangunan Daerah dan Indikator Kemajuan Pembangunan Daerah di Era Otonomi*. Surakarta.
- Murray, Walwick, E. 2006. *Geographies of Globalization*. New York. Routledge

- Perroux, F. 1955. "Not sur la notion de pole de croissance". *Growth and Change*. Volume 5 : pp 43
- Priyatno, Dwi. 2013. *Analisis Korelasi, Regresi Dan Multivariate Dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Rineka Cipta
- Stutz, F. P. 2012. *The World Economy*. New Jersey: Pearson
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmaja, N. 1988. *Geografi Pembangunan*. Jakarta: PL2PTK